

DAMPAK PERKEBUNAN KELAPA SAWIT TERHADAP SURPLUS PENDAPATAN MASYARAKAT (STUDY KASUS KEC.BANDAR PASIR MANDOGGE, KAB. ASAHAN)

Sabam Syahputra Manurung, S.Sos, M.Si

Universitas Imelda Medan, Jl Bilal, No 52, Medan, Indonesia

sabam.manurung@uimedan.ac.id

Abstract

The development of oil palm plantations is essentially rural-oriented economic development. Bandar Pasir Mandoge district with its rural base is the 2nd largest plantation center in Asahan Regency. This becomes a great potential for high income of people from these commodities. The approach used in this study uses a descriptive qualitative approach that is a study that intends to understand the phenomena of what is experienced by the research subject such as behavior, perception, motivation, action, etc. holistically and by way of description in the form of words and language in a special context that is natural and by utilizing various natural methods. The results of this study show that the ability of economic relationship between communities in Bandar Pasir Mandoge District, Asahan Regency is still strong. This is evident from the mutually needy and mutually beneficial relationship between the role of society as workers, farmers and entrepreneurs. But there is still income inequality between workers, farmers and employers. This happens for several reasons, first the people in this sub-district do not get the same opportunity to take part in the process of improving their economy, because people who come from low economies do not have enough land and capital to develop oil palm plantation businesses.

Keywords: *Economic Surplus, Oil Palm Plantations, Community Welfare*

Abstrak

Pembangunan perkebunan kelapa sawit pada hakekatnya adalah pembangunan ekonomi yang berorientasi pada pedesaan. Kecamatan Bandar Pasir Mandoge dengan basis pedesaannya merupakan sentra perkebunan terbesar ke 2 di Kabupaten Asahan. Hal ini menjadi potensi besar akan tingginya pendapatan masyarakat dari komoditi tersebut. Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yaitu suatu penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek yang diteliti. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan *economic relationship* antar masyarakat di Kecamatan Bandar Pasir Mandoge, Kabupaten Asahan masih kuat. Hal ini tampak dari hubungan yang saling membutuhkan dan saling menguntungkan antara peran masyarakat sebagai pekerja, petani dan pengusaha. Namun masih terdapat ketimpangan pendapatan antara pekerja, petani dan pengusaha. Hal ini terjadi karena beberapa alasan, pertama masyarakat di kecamatan ini tidak mendapat kesempatan yang sama untuk mengambil bagian dalam proses peningkatan ekonominya, sebab masyarakat yang berasal dari ekonomi rendah tidak memiliki lahan yang cukup dan modal yang memadai untuk mengembangkan usaha perkebunan sawit.

Kata Kunci : *Surplus Ekonomi, Perkebunan Kelapas Sawit, kesejahteraan Masyarakat*

1. PENDAHULUAN

Peranan kelapa sawit dapat meningkatkan surplus pendapatan kepada masyarakat di daerah pedesaan, sebab potensi tandan buah segar yang dihasilkan membuat peningkatan penggunaan lahan untuk penanaman kelapa sawit terus berkembang. Tandan buah segar yang dihasilkan oleh kelapa

sawit juga memiliki pangsa pasar baik lokal, regional maupun global, sehingga komoditas ini selalu dibutuhkan di masa sekarang hingga masa depan. Hal ini didukung pula oleh kebutuhan akan pemenuhan ekonomi di pedesaan menjadi titik tolak pertahanan kawasan dan strategi bertahan hidup bagi masyarakat yang tinggal di kawasan tersebut. Sehingga masyarakat tetap melakukan aktivitas kesehariannya tidak bepergian merantau ke luar daerah atau ke tempat yang jauh, namun memaksimalkan kegiatan ekonomi sehari-hari yang ada di desanya.

Upaya-upaya untuk memperbaiki kehidupan masyarakat di pedesaan tersebut menjadi menarik untuk diteliti karena mereka berupaya untuk memaksimalkan apa yang tersedia di lingkungannya dan biasanya cenderung tidak terlalu mengharapakan campur tangan pemerintah dalam pemberdayaan dan pendampingan. Masyarakat dapat secara mandiri mengelola dan meningkatkan taraf ekonominya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan kebutuhannya di masa depan. Usaha masyarakat yang secara mandiri untuk mempertahankan keberlangsungan hidupnya melalui kegiatan ekonomi di sentra-sentra pedesaan memiliki karakteristik tersendiri dalam pelaksanaannya sehingga menambah daya tarik untuk dilakukan kajian berdasarkan aspek aksiologis dan faktualnya.

Pembangunan merupakan segala upaya yang terus-menerus ditujukan untuk memperbaiki kehidupan masyarakat dan bangsa yang belum baik, atau untuk memperbaiki kehidupan yang sudah baik menjadi lebih baik. Pembangunan akan selalu merujuk kepada sesuatu yang positif, lebih baik dan lebih bermanfaat bagi kehidupan umat manusia secara individual maupun bagi masyarakatnya [1]. Dengan kata lain, upaya dari pembangunan tersebut dilakukan hanya semata-mata untuk mencapai kesejahteraan hidup bagi setiap individu maupun masyarakat luas.

Sektor pertanian di pedesaan masih memegang penting peranan dalam bidang ekonomi, tidak hanya pertanian padi sawah tetapi juga bidang perkebunan, salah satunya adalah perkebunan sawit. Pembangunan perkebunan kelapa sawit pada hakekatnya adalah pembangunan ekonomi yang berorientasi pada pedesaan [2]. Sasaran pembangunan sektor perkebunan tersebut adalah dapat meningkatkan pendapatan masyarakat pedesaan. Dengan demikian, jumlah masyarakat miskin di pedesaan dapat dikurangi [3]. Tujuan pokok proyek perkebunan sawit adalah menjadikan komoditas pertanian tersebut sebagai program unggulan mencapai kesejahteraan masyarakat di pedesaan

Kecamatan Bandar Pasir Mandoge dengan basis pedesaannya merupakan salah satu sentra perkebunan di Kabupaten Asahan. Komoditi penting yang dihasilkan perkebunan tersebut adalah kelapa sawit. Banyak masyarakat di kecamatan ini memiliki kebun kelapa sawit. Hal ini terlihat dari semakin luasnya lahan sawit perkebunan rakyat. Dari tahun 2019 total luas perkebunan sawit rakyat seluas 9.465,00 hektar, yang terbagi dalam area lahan perkebunan rakyat dan milik PT Perkebunan Nusantara.

Persentase perkebunan terbesar dan produksi ton tertinggi di kecamatan bandar Pasir Mandoge ada pada komoditas kelapa sawit, hal ini menjadi titik usaha perkebunan unggulan di daerah Bandar Pasir Mandoge. Berdasarkan latar belakang di atas penelitian ini berfokus pada studi literatur tentang bagaimana dampak keberadaan lahan perkebunan kelapa sawit dapat memberikan surplus pendapatan bagi masyarakat di kecamatan Bandar Pasir Mandoge, Kabupaten Asahan.

2. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yaitu suatu penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah serta dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Dengan kata lain penelitian deskriptif, peneliti hendak menggambarkan suatu gejala (fenomena) atau sifat tertentu, tidak untuk mencari atau menerangkan keterkaitan antar variabel. Oleh karena itu, data penelitian ini dinyatakan dalam keadaan sewajarnya. Peneliti menggambarkan peristiwa maupun kejadian yang ada di lapangan tanpa mengubahnya menjadi angka atau simbol. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan dengan sengaja (*purposive*) yaitu di Kecamatan Bandar Pasir Mandoge Kabupaten Asahan dengan pertimbangan bahwa Kecamatan Bandar Pasir Mandoge merupakan desa perkebunan sawit nomor dua terluas di Kabupaten Asahan dimana mayoritas masyarakat memenuhi kebutuhan hidup dari penjualan Tandan

Buah segar (TBS) hasil kelapa sawit

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sejarah Kelapa Sawit di Kecamatan BP. Mandoge

Pada tahun 1974, pemerintah Kabupaten Asahan menerapkan kebijakan mengubah kawasan pertanian menjadi perkebunan. Perkebunan PTPN V (sekarang PTPN III) dan PTPN VII (sekarang PTPN IV) di arahkan ke Bandar Pasir Mandoge. Pada tahap awal dilakukan *pencheckingan*¹, para pegawai perusahaan mendata warga dan melakukan pengukuran kemudian membeli lahan-lahan masyarakat untuk dijadikan lahan perkebunan sawit. Pada Tahun 1975 kedua PTPN tersebut berhasil melakukan pembayaran ganti rugi kepada masyarakat Mandoge yang tanahnya diambil alih oleh perusahaan kemudian mulai menanam perkebunan sawit secara serentak.

Setelah masuknya perkebunan pada tahun 1975, komoditas utama penghasilan masyarakat mulai berubah. Dengan adanya perkebunan ini menambah wawasan masyarakat didalam hal pembudidayaan tanaman kelapa sawit. Sehingga pada Tahun 1976 Masyarakat sudah mulai lebih fokus kepada budidaya tanaman keras seperti kelapa sawit disamping karet yang juga di tanam oleh perkebunan.

Setelah berkembangnya perkebunan sawit, baik oleh PTPN maupun masyarakat Mandoge, pemerintah membuat pembangunan Pabrik Kelapa Sawit (PKS) untuk kebutuhan pengelolaan hasil sawit dari PTP IV pada Tahun 1982. Pembangunan pabrik juga diikuti oleh pengusaha lokal yakni PKS Huta Padang yang dibangun pada tahun 1984. Pembangunan PKS tersebut berhasil menstimulus perkembangan komoditas sawit, hingga pada tahun 1986 rata-rata penduduk di BP. Mandoge telah berbudidaya kelapa sawit. (Suheriyanto, 2015)

Pada Tahun 1981, Kecamatan Bandar Pasir Mandoge mendapatkan jatah program Perkebunan Inti Rakyat (PIR) dari Pemerintah Kabupaten Asahan seluas 500 Ha yang bertempat di Desa Bandar Pasir Mandoge. PIR adalah perkebunan yang dikelola oleh Koperasi Unit Desa yang ditunjuk oleh pemerintah Kabupaten yaitu KUD Sinar Tani. Selanjutnya pada Tahun 1983, berlanjut ke pendirian P.T.Usaha Swadaya Perdana seluas 674 Ha, yang kemudian berganti nama menjadi PT. United Sumatera Plantation, dan saat ini dikuasai oleh PT. Bakrie Sumatra Plantation (BSP), yang juga masuk kedalam kawasan Bandar Pasir Mandoge. Pada Tahun 1985-1986 program PIR dilanjutkan kembali dengan luas lahan 600 Ha di wilayah desa Silau Jawa.

Kemudian pada Tahun 1989, Gubernur Sumut memberi legalitas izin lokasi kepada Perusahaan Swasta PT. SPR (Sawit Persada Raya) BP Mandoge untuk mendirikan perkebunan di wilayah Bandar Pasir Mandoge. Kemudian masuklah beberapa pengusaha untuk mendirikan perusahaan perseorangan (persero) seperti PT. Aren, PT. Jaya Baru Pertama, PT. Nagali, dan juga Perkebunan Perorangan seperti Manurung, Huta Barat, dan juga Sinuraya.

Secara otomatis dengan adanya PIR, perkebunan swasta dan Perorangan ini juga menambah jumlah penduduk kecamatan Bandar Pasir Mandoge karena banyaknya para pendatang yang mencari pekerjaan di perkebunan ini. Perkebunan rakyat juga semakin meluas, pada tahun 1990, tanaman utama masyarakat didominasi oleh kelapa sawit dan tanaman karet. Perkembangan perkebunan sawit di kecamatan ini berhasil memunculkan stigma dari para pedagang di Kota Kisaran bahwa Bandar Pasir Mandoge adalah "*kampung Dollar*"

2. Kelapa Sawit menjadi Sentra Aktivitas Masyarakat

Kecamatan Bandar Pasir Mandoge dengan basis pedesaannya merupakan salah satu sentra perkebunan di Kabupaten Asahan. Komoditi penting yang dihasilkan perkebunan tersebut adalah kelapa sawit. Banyak masyarakat di kecamatan ini memiliki kebun kelapa sawit. Hal ini terlihat dari semakin luasnya lahan sawit perkebunan rakyat. Dari tahun 2013 total luas perkebunan sawit rakyat seluas 9.116 hektar, kemudian naik pada tahun 2014 menjadi 9.168 hektar dan pada tahun 2015 meningkat menjadi 9.461 hektar, bahkan hingga tahun 2019 telah mencapai 9.465,00 hektar.

Meluasnya lahan sawit perkebunan rakyat juga dibarengi dengan meningkatnya hasil produksi kelapa sawit di Kecamatan Bandar Pasir Mandoge. Produksi kelapa sawit dari tahun 2013 hanya sebanyak 29.101,68 ton, kemudian tahun 2014 ada sebanyak 27.536,38 ton lalu kemudian naik signifikan pada tahun 2015 menjadi 152.979,90 ton dan pada tahun 2019 naik menjadi 209.879,00 ton. Hal ini menunjukkan bahwa komoditi kelapa sawit perkebunan rakyat semakin berkembang di kecamatan ini.

Tabel 1.1 Luas Lahan dan Hasil Produksi Sawit Tanaman Perkebunan Rakyat Kecamatan Bandar Pasir Mandoge

Tahun	Luas Lahan (ha)	Hasil Produksi (ton)
2013	9.116	29.101,68
2014	9168	27.536,38
2015	9461	152.979,90
2016	9461	158.845,00
2017	9462	172.431,00
2018	9464	195.900,00
2019	9465	209.879,00

Sumber : Mandoge dalam Angka 2020.[1]

Meluasnya lahan perkebunan rakyat tampak signifikan dari hasil produksinya, dimana penyumbang tertinggi komoditas hasil perkebunan di kecamatan ini berasal dari perkebunan sawit. Dari total luas tanaman 10262,17 hektar hanya 9,16% daerah kecamatan ditanami oleh kelapa sawit, namun dari total produksi perkebunan di tahun 2015 ternyata 99,5% hasil produksi perkebunan bersumber dari tanaman kelapa sawit.

Tabel 1.2. Luas Tanaman dan Produksi Perkebunan Rakyat di Kecamatan Bandar Pasir Mandoge Tahun 2016

Jenis Tanaman	Luas Tanam (Ha)	Produksi (Ton)
Perkebunan	Tahun 2019	Tahun 2019
Karet	634,00	649,00
Kelapa sawit	9465	209.879,00
Kelapa	39,96	44,58
Coklat/kakao	132,71	80,23
Jumlah	10.271,67	2010.652,80

Sumber : Asahan dalam angka (2020)

Dari Tabel 1.2. tersebut diatas tampak bahwa luas lahan kelapa sawit perkebunan rakyat yang sebesar 9.465 hektar telah mampu memproduksi 209.879,00 ton hasil produksi sawit sepanjang tahun 2019. Tingginya hasil produksi kelapa sawit di Kecamatan Bandar Pasir Mandoge telah membuat sektor perkebunan sawit menjadi mata pencaharian utama penduduk.

Aktivitas perkebunan rakyat di pedesaan telah membuka peluang kerja bagi masyarakat yang mampu menjadi pekerja untuk menerima peluang tersebut. Hasil penelitian Almasdi Syahza (2004; Bungaran 2001a), dengan adanya perkebunan rakyat dan tersedianya pabrik pengolahan Tandan Buah Segar (TBS), mata pencaharian masyarakat tempatan tidak lagi terbatas pada sektor primer dalam memenuhi kebutuhan keluarganya, tetapi telah memperluas ruang gerak usahanya pada sektor tersier. Dengan adanya perkebunan rakyat, masyarakat usia produktif di pedesaan memiliki peluang menjadi

pekerja, petani dan pengusaha di sektor tersebut.

Perubahan mata pencaharian masyarakat menjadi tenaga kerja pada sektor komoditi perkebunan sawit tumbuh dan berkembang di sentral-sentral ekonomi masyarakat Kecamatan Bandar Pasir Mandoge. Pertumbuhan masyarakat juga mengalami peningkatan hingga mampu menjadi pengusaha sawit dan memiliki lahan perkebunan sawit sendiri. Hal ini merupakan representasi dari usaha pembangunan yang dilakukan masyarakat untuk mencapai kesejahteraan, sebab masyarakat tidak hanya merupakan subjek, tetapi juga objek dari pembangunan itu sendiri.

Perkebunan sawit, utamanya perkebunan rakyat tidak sedikit menyerap tenaga kerja. Masyarakat adalah usia produktif sebagai pekerja di perkebunan sawit. Tentang hal ini peran masyarakat desa sebagai pekerja lokal merupakan pertimbangan utamanya. Jenis peran tersebut umumnya dilakukan oleh masyarakat laki-laki karena memerlukan keahlian khusus dan kelihaihan dalam proses pemanenan dan pengangkutan TBS. Aktivitas masyarakat di Kecamatan Bandar Pasir Mandoge, Kabupaten Asahan adalah sebagai *pangegrek* dan *pandodos* untuk proses pemanenan serta pelangsir untuk proses distribusi hasil TBS. Berperannya masyarakat sebagai sumber daya lokal (*local resources*), yaitu pertama untuk menghindarkan masyarakat akan ketergantungan pekerja dari pihak luar dan kedua sebagai upaya kemandirian kepada masyarakat tersebut untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Semakin berkembangnya perkebunan sawit rakyat di kecamatan Bandar Pasir Mandoge juga membuka peluang baru bagi masyarakat untuk menjadi petani dan pengusaha sawit. Peluang itu tumbuh dari diperlukannya syarat kecukupan (*sufficient condition*) atau keseimbangan ketersediaan petani sawit dengan pengusaha, sehingga peningkatan hasil panen TBS dapat didistribusikan yang pada akhirnya tercipta mata rantai ekonomi dalam industrialisasi perkebunan sawit [4]. Masyarakat sebagai pengusaha di pedesaan ini berfungsi sebagai pelaku pengepul hasil TBS petani. Perannya melakukan penerimaan hasil TBS, manajemen harga dan manajemen pekerja.

Bagi masyarakat kecamatan Bandar Pasir Mandoge, Kabupaten Asahan usaha perkebunan sawit merupakan andalan untuk merubah perekonomian keluarga, karena itu animo masyarakat di kecamatan ini terhadap ekonomi aktivitas di perkebunan terbilang tinggi.

Menurut Siradjuddin (2015) manfaat kegiatan perkebunan sawit terhadap aspek sosial ekonomi antara lain adalah 1) peningkatan kesejahteraan masyarakat sekitar; 2) memperluas lapangan kerja dan kesempatan berusaha; 3) memberikan kontribusi terhadap pembangunan daerah

3. Pendapatan dan Pengeluaran

Tingkat pendapatan dan pengeluaran adalah alat ukur untuk mengkaji tingkat kesejahteraan masyarakat pekebun sawit di Kecamatan Bandar Pasir Mandoge. Keadaan sejahtera masyarakat ketika terpenuhinya kebutuhan materialnya dengan terjadi keseimbangan antara pemasukan dan pengeluaran.

Kemudian, tingkat besaran pemasukan masyarakat pekebun sawit sejalan dengan pengeluarannya. Apabila pemasukan tinggi, maka diikuti dengan pengeluaran yang tinggi pula, demikian sebaliknya. Berdasarkan analisis kuesioner terdapat variasi respon tentang kepuasan pendapatan yang diterima perbulan. Rata-rata masyarakat yang belum menikah merasa puas dengan pendapatan yang ia terima, sedangkan masyarakat yang sudah menikah rata-rata merasa kurang puas dengan pendapatan perbulan yang ia terima. Sebab biaya hidup antara masyarakat yang belum menikah dan belum menikah memiliki tingkatan yang berbeda sementara besaran pemasukan diantara mereka hampir sama.

Tabel 3. Tabel Rata-rata Pemasukan dan Pengeluaran Masyarakat pekebun Sawit

Peran Pekebun Sawit	Jumlah	Rata-Rata Usia	Pendapatan			Pengeluaran		
			Pendapatan Maksimal/Bulan (Rp)	Pendapatan Minimal/Bulan (Rp)	Rata-Rata Pendapatan/Bulan (Rp)	Pengeluaran Maksimal/Bulan (Rp)	Pengeluaran Minimal/Bulan (Rp)	Rata-Rata Pengeluaran/Bulan (Rp)
Pekerja	48	24 Tahun	8.500.000	450.000	1.947.143	5.000.000	200.000	1.316.383
Petani	12	27 Tahun	10.000.000	800.000	2.618.182	6.000.000	300.000	1.875.000
Pekerja dan Petani	16	27 Tahun	10.000.000	1.000.000	3.231.250	6.000.000	500.000	1.956.250
Pengusaha	5	29 Tahun	10.000.000	6.000.000	8.400.000	6.000.000	4.000.000	5.000.000
Petani dan Pengusaha	11	28 Tahun	18.000.000	4.000.000	7.909.091	8.000.000	2.000.000	4.431.818
Total	94							

Berdasarkan data di atas surplus pendapatan terhadap pengeluaran masyarakat memiliki variasi berdasarkan peranan masyarakat. Peran tertinggi ialah apabila masyarakat memiliki kebun sendiri dan menjadi pengusaha sawit, hal ini ditandai dengan tingginya pemasukan yang didapat dengan rata-rata per bulan sebesar Rp. 18.000.000. sementara proporsi peranan terendah ada pada posisi masyarakat sebagai pekerja kebun sawit yakni pendapatan maksimalnya sebesar Rp. 8.500.000.

Tingginya besaran pendapatan masyarakat di daerah bandar Pasir Mandoge secara eksplisit telah mendorong daya beli masyarakat untuk kebutuhan tersiernya. Rata-rata masyarakat memiliki kendaraan pribadi dalam melakukan aktivitas sehari-hari, dan apabila pemasukan yang telah tinggi mereka mengalokasikan kebutuhannya untuk pembangunan rumah baru beserta fasilitasnya, penambahan kendaraan bermotor, penambahan ternak sapi dan penambahan luas lahan perkebunan untuk keberlangsungan hidupnya di masa depan. Surplus pendapatan masyarakat di daerah ini telah berorientasi pada masa depan, sebab mereka mempersiapkan kebutuhannya untuk keturunannya nanti dilakukan sejak dini. Proporsi perkebunan sawit, ternak sapi dan usaha produktif lainnya telah menyokong kebutuhan ekonomi masyarakat tidak hanya untuk saat ini, namun juga untuk kebutuhan masa depan.

4. KESIMPULAN

Secara umum kemampuan *economic relationship* antar masyarakat di Kecamatan Bandar Pasir Mandoge, Kabupaten Asahan masih kuat. Hal ini tampak dari hubungan yang saling membutuhkan dan saling menguntungkan antara peran masyarakat sebagai pekerja, petani dan pengusaha. Dimana besaran pendapatan yang diterima sangat tergantung dari perputaran ekonomi dan produktivitas mereka masing-masing. Kemudian kearifan masyarakat Bandar Pasir Mandoge dalam mengelola perkebunan sawit telah dapat memberi manfaat terhadap kesejahteraan masyarakat setempat dimana terdapat peningkatan pendapatan masyarakat dari peran mereka di perkebunan sawit.

Dalam proses surplus ekonomi di Kecamatan Bandar Pasir Mandoge, Kabupaten Asahan terdapat ketimpangan pendapatan antara pekerja, petani dan pengusaha. Hal ini terjadi karena beberapa alasan, pertama masyarakat di kecamatan ini tidak mendapat kesempatan yang sama untuk mengambil bagian dalam proses peningkatan ekonominya, sebab masyarakat yang berasal dari ekonomi rendah tidak memiliki lahan yang cukup dan modal yang memadai untuk mengembangkan usaha perkebunan sawit dan menjadi pengusaha, sedangkan masyarakat yang berasal dari ekonomi menengah umumnya memiliki lahan perkebunan keluarga dan keadaan ekonomi yang memadai, oleh karenanya ia memanfaatkan peluangnya untuk meningkatkan perekonomiannya dan keluarganya.

5. SARAN

Beberapa saran untuk peningkatan ekonomi masyarakat pekebun sawit di Kecamatan mandar Pasir mandoge adalah sebagai berikut :

1. Perlunya diterapkan program pelatihan dan pengembangan kepada masyarakat pekerja kebun sawit dan petani sawit agar terdorong untuk menjadi pengusaha, sehingga pendapatan pemuda pekerja dan petani tersebut dapat meningkat.

2. Perlu adanya regulasi pemerintah untuk mengurangi ketimpangan pendapatan para masyarakat pekebun sawit di Kecamatan Bandar Pasir Mandoge, Kabupaten Asahan. Bentuk regulasi tersebut ialah pengkajian ulang sistem manajemen harga dan penggajian pekerja kebun sawit, baik pemanen dan pelangsir TBS agar tercipta rasa adil dalam sistem pendapatan mereka kemudian memberi kepastian stabilitas harga TBS agar petani dapat memperoleh kestabilan pendapatan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1]. Setyamidjaja (2006). *Kelapa Sawit*. Bogor. IPB
- [2]. Sirojuzilam. 2015. *Pembangunan Ekonomi Regional*. Medan. USU Press.
- [3]. Soeharto, I, 2002. *Studi Kelayakan Proyek Industri*. Jakarta. Erlangga
- [4]. Soerjono , Sukanto. 2007. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta. P.T. Raja Grafindo.
- [5]. Subejo dan Supriyanto, (2005), *Kerangka Pemberdayaan Masyarakat Pedesaan Menuju Pembangunan Yang Berkelanjutan*. Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian No. 1 Juli (2005). 17-32)
- [6]. Sugiyono (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung. Alfabeta
- [7]. Sukirno, Sadono, (1995). *Pengantar Teori Makro Ekonomi*. Jakarta. Fakultas Ekonomi UI dengan Bima Grafik.
- [8]. Agung G. 2016. *PEMUDA DAN PEMBANGUNAN MASYARAKAT (Study Peran Pemuda Sebagai Agen Sosial Di Pedukuhan Gelangan, Desa Patalan, Kecamatan Jetis, Kabupaten Bantul, Yogyakarta)*. UGM Press. Yogyakarta.
- [9]. Ajuan Ritonga, Dkk. 2015. *Analisis Peran Pemuda Terhadap Pembangunan Pertanian Lahan Pangan Berkelanjutan Di Kabupaten Labuhan Batu Utara*. Jurnal Pertanian Tropik. Vol 2, No. 3
- [10]. Almasdi Syahza.2004. *Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pedesaan Melalui Pengembangan Industry Hilir Berbasis Kelapa Sawit Di Daerah Riau*. Jurnal Sosiohumaniora, Vol.6, No.3
- [11]. Almasdi Syahza. 2011. *Percepatan Ekonomi Pedesaan Melalui Pembangunan Perkebunan Kelapa Sawit*. Jurnal Ekonomi Pembangunan, Vol. 12, No. 2, desember 2011, Hal. 297-310.